

SEMAYA I, EDISI 18 September 2015

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL AGAMA DAN BUDAYA**



**PERAN PENDIDIKAN
AGAMA DAN BUDAYA
DALAM MENJAWAB SKEPTISISME
REALITA SOSIAL MASYARAKAT**

**PRODI
PENDIDIKAN
AGAMA HINDU**

**JUMAT, 18 SEPTEMBER 2015
KAMPUS IHDN DENPASAR
BALI**

FAKULTAS DHARMA ACARYA IHDN DENPASAR

Prosiding Seminar Nasional
“Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme
Realita Sosial Masyarakat”

Oleh :

Pemakalah Seminar Nasional 18 September 2015

Fakultas Dharma Acarya
Jurusan Pendidikan Agama
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2015

**Prosiding Seminar Nasional
Peran Pendidikan Agama dan Budaya Dalam Menjawab Skeptisisme
Realita Sosial Masyarakat
2015**

PENULIS :

Pemakalah Seminar Nasional FDA-IHDN, Jumat 18 September 2015

PENANGGUNG JAWAB :

Dr. Drs I Nyoman Linggih, M.Si
(Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar)

EDITOR :

Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag

PENYUNTING :

I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika, S.Pd., M.Pd
I Made Arsa Wiguna, S.St.Par., M.Pd.H
Dr. I Dewa Putu Tagel, S.Ag., M.Ag

DESAIN SAMPUL :

I Nyoman Kiriana, S.Ag., MA

FOTO PADA SAMPUL :

I Nyoman Alit Supandi, S.Ag., M.Pd.H

SIRKULASI :

Drs. Marsono, M.Pd.H
Ferdinandus Nandug, S.Ag., M.Ag

PENERBIT :

Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

REDAKSI :

Jl. Ratna No. 51 Tatasan Kaja
Denpasar 80239
Tel. +62361 226656
Fax. +62361 226656
Email : fdaihdn51@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan I : September 2015
vi + 319 hlm; 21 x 29 cm
ISBN : 978 - 602 - 71567 - 3 - 9

KATA PENGANTAR

Semua lapisan masyarakat pasti menginginkan kehidupan yang bermakna baik dalam dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kehidupan yang harmonis penuh dengan kedamaian, harapan semua insan. Dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" tersirat makna agar selalu menghargai dan menghayati perbedaan suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah karena masih ada warga masyarakat yang belum memahami benar makna dari kesatuan dan persatuan ini sehingga memunculkan beberapa konflik dalam kehidupan di masyarakat. Berbagai masalah datang silih berganti. Sebagian orang hanya bisa menggerutu tanpa memberikan solusi. Keluhan tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Ini harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, baik di lingkungan keluarga, lembaga-lembaga masyarakat, instansi-instansi maupun institusi pendidikan.

Berdasarkan pemikiran itulah, Fakultas Dharma Acarya Program Studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar menerbitkan buku prosiding hasil Seminar Nasional yang diadakan hari Jumat, pada tanggal 18 September 2015 di Auditorium kampus Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Jalan Ratna No. 51 Denpasar. Buku ini memuat seluruh makalah yang membahas "Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realita Sosial Masyarakat". Seminar Nasional dihadiri tidak saja oleh kalangan dosen dan mahasiswa setempat, tetapi juga dihadiri oleh para intelektual lain, seperti dosen UNHI, dosen Mahasaraswati, dosen UIN Bandung, dosen STAHN Tampung Penyang, para alumni IHDN serta pakar pendidikan agama dan budaya. Beragam persoalan pendidikan, agama, dan budaya dibahas sehingga semua peserta bisa mengetahui, memahami, dan memberikan solusi atas kondisi realita sosial di masyarakat.

Pada kesempatan ini kami juga menyampaikan terima kasih kepada : Ditjen Bimas Hindu Kemenag RI, Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ketua STAHN Tampung Penyang, Ketua PHDI Bali, seluruh panitia Seminar Nasional Pendidikan Agama dan Budaya (SEMAYA I), para penulis makalah, seluruh peserta seminar dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya Seminar Nasional Pendidikan Agama dan Budaya. Semoga buku prosiding ini dapat dibaca dan direnungkan isinya sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

Denpasar, 18 September 2015

Dean Fakultas Dharma Acarya
IHDN Denpasar



Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si
DNIB 061231 197903 1 037

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PANITIA PENERBIT	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN PERADABAN ROHANI Prof. Drs. I Ketut Widnya, MA., M.Phil., Ph.D	1
2. PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI TENGAH MODERNITAS SOSIO-BUDAYA BALI SEBUAH GAGASAN <i>ETNO PEDAGOGI</i> Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si	14
3. PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL MASYARAKAT Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si	28
4. PERAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN PENDIDIKAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITAS SOSIAL MASYARAKAT MODERN Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.D.Phil	42
5. PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA MASYARAKAT Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si	56
6. PURA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU Ni Putu Winanti	62
7. INOVASI PENDIDIKAN AGAMA MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL MASYARAKAT I Made Adi Surya Pradnya	71
8. WACANA KARMA PHALA DALAM NASKAH TANTU PANGGELARAN Dr. Dra. Ni Putu Parmini, M.Pd	79
9. PERAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL UMAT HINDU DI BALI SI LUH NYOMAN SERIADI, S.PD., S.AG., M.PD	86
10. INOVASI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH BERBASIS MULTIKULTURALISME Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.	94
11. REALITA SOSIAL : INDAH DALAM WACANA ILUSI DALAM AKSI Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag	102

12. PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LOKAL I WAYAN MUDANA	108
13. PENDIDIKAN EKOLOGI HINDU SEBAGAI ALTERNATIF MENANGGULANGI DEGRADASI KELESTARIAN LINGKUNGAN Ketut Agus Juni Arta	114
14. EKSISTENSI SEKTE INDRA DI DESA PAKRAMAN TENGANAN PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM I Wayan Lali Yogantara	122
15. AGAMA HINDU DALAM MASYARAKAT BALI KONTEMPORER I Made Gede Anadhi	129
16. KEUTAMAAN PERBUATAN BAIK DAN PAHALANYA MENURUT SUSASTRA HINDU (Sebuah Renungan Beragama di Jaman <i>Kali</i>) I Made Arsa Wiguna	138
17. PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PENYADARAN DAN PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL Putu Subawa, S.Pd., M.Pd.H	147
18. BHAKTI: SEBUAH JALAN SEDERHANA Putu Sanjaya, S.Ag., M.Pd.H	153
19. MULTIKULTUR DALAM HASIL-HASIL KEBUDAYAAN DI BALI I Nyoman Alit Supandi	158
20. PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI SPIRITUAL (<i>SPIRIT OF EDUCATION</i>) (Suatu Analisis Deskriptif Terhadap Beberapa Naskah Susastra Hindu) Wayan Mumiti	166
21. PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP JIWA KEAGAMAAN, SIKAP KEAGAMAAN DAN POLA TINGKAH LAKU Ni Nengah Selasih	175
22. PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL MASYARAKAT I MADE SUASTI PUJA	184
23. PLURALISME AGAMA SEBAGAI PROSES KONVERGENSI DI ERA GLOBALISASI Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si	193
24. PEMAHAMAN AGAMA, ADAT, SENI, DAN KEBUDAYAAN BALI Tempo Dulu dan Masa Kini Dr. I Made Yudabakti, SSP., M.Si	200

25. BERGURU WAISYA (Pola Perguruan Spiritual Jaman Kali) Ketut Bali Sastrawan, S.Ag., M.Pd.H.....	209
26. PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MARSONO.....	216
27. AGAMA, ANTARA APATISME DAN REKTIFIKASI JIWA PERSPEKTIF PSIKOLOGI HINDU Ni Wayan Budiasih, S.Pd., M.Ag.	225
28. PEMANFAATAN E-RELIGIOUS LEARNING DALAM MENJAWAB PERGESERAN NILAI KEAGAMAAN DAN SKEPTISISME REALITA MASYARAKAT I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, M.Pd.	234
29. LUNTURNYA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA NI WAYAN SILAWATI	243
30. IMPLIKASI PENDIDIKAN ETIKA HINDU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI I Made Ariasa Giri	252
31. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL BANGSA I Kadek Mustika	261
32. PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER BANGSA (Oleh I Nyoman Temon Astawa)	270
33. PELAYANAN SEBAGAI FONDASI MORALITAS DALAM TEKS <i>ISA UPANISAD</i> Gde Bendesa Yudha Bhaskara	279
34. PERAN PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP ETIKA REMAJA DI ERA GLOBALISASI I Wayan Sukabawa	287
35. PERAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU SEBAGAI JEMBATAN SKEPTISISME MENJAWAB REALITAS SOSIAL Komang Agus Triadi Kiswara	296
36. <i>MAKTININ SANGGAH PADIDI</i> : SKEPTISISME DAN TURBULENSI TERHADAP RUANG NOBILITAS I Putu Suweka Oka Sugiharta	303
37. ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU Ida Ayu Adi Armini	312

PLURALISME AGAMA SEBAGAI PROSES KONVERGENSI DI ERA GLOBALISASI

Oleh

Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: nengahlestawi@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pluralisme agama sering masih diterima sebagai pluralisme *de facto*, yaitu suatu bentuk pengakuan pluralisme yang hanya sementara, yang masih menggunakan pendekatan di mana semua agama dan semua manusia secara bertahap akan menemukan kebenaran agamanya dan mengikutinya. Pemahaman pluralisme seperti ini masih inklusivistis, dalam arti tidak menghargai kekhasan dan nilai-nilai agama lain, tetapi mencoba menganeksasi secara halus dengan menggunakan konsep global dan kategori-kategori agamanya. Pluralisme semacam ini sangat rentan dengan ketegangan dan konflik, karena konsep itu hanya menangguk suatu bentuk kompetisi dalam masalah superioritas agama, tetapi tidak memecahkan masalah. Pluralisme agama yang hanya didasarkan pada keharusan untuk rukun dalam menghadapi kenyataan hidup yang plural belum mencukupi, karena posisinya masih inklusivistis. Posisi semacam ini menganggap bahwa satu agama adalah benar. Tetapi agama-agama lain juga memiliki jalannya sendiri untuk ambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu. Jadi, toleransi tampak hanya sebagai bentuk penaklukan dengan mengintrasikan ke dalam agamanya melalui relativisasi dan hilangnya identitas.

Kecenderungan lain dari pluralisme *de facto* adalah mendorong untuk mengambil posisi relativistik. Posisi ini membuat dialog menjadi suatu komunikasi yang semu, karena menganggap bahwa semua agama benar, sehingga semua berarti benar. Pandangan seperti ini menyembunyikan kenyataan bahwa setiap pengalaman agama adalah pengalaman yang ditafsirkan, sehingga ditentukan oleh tradisi. Dikatakan pula bahwa pengalaman dasariah agama itu sama tidak akan memecahkan masalah tentang kebenaran. Tetapi, posisi yang memutlakan diri juga tidak memungkinkan untuk dialog, karena menganggap hanya agamanya yang benar dan yang lain salah. **Paradigma pluralisme de facto masih rapuh, karena berada dalam masalah relativisme atau inkluvisasi identitas.** Inkluvisasi kurang menghargai kekhasan agama lain, bahkan menganeksasi yang lain ke dalam kategorinya.

Kajian dan analisis di atas mengantarkan kita pada satu kesimpulan bahwa dewasa ini seluruh budaya, tradisi dan agama sedang berada di sebuah proses konvergensi (*the process of convergence*), suka atau tak suka, sukarela atau terpaksa, menuju apa yang dinamakan "pluralisme agama", sebagai konsekuensi

logis, praktis dan sosiologis dari proses globalisasi” yang tengah melanda seluruh penjuru jagad. Terlepas dari berbagai interpretasi tentang fenomena ini dan debat serta kontroversi di seputarnya, satu fakta telah menyembul ke permukaan secara telanjang”-- untuk itu tak boleh luput dari perhatian kita: bahwa proses konvergensi ini harus dibarengi dengan pengorbanan Ideologis-ideologis, dan kemudian sosio-kultural oleh musing-musing agama. Tanpa begitu tak mungkin terbayangkan proses ini bisa terjadi dan sempurna. Dengan demikian, proses ini menunjukkan secara jelas, bahwa setelah pengorbanan tersebut, apa yang tersisa dari agama-agama hanyalah hal-hal yang bersifat superfisial dan perifer yang umumnya serupa, sejenis dan seragam. Kemudian eksistensi agama-agama dalam kondisi yang seperti ini tidak lebih dari sekadar wujud formalistik belaka.

II. PEMBAHASAN

John Hiek (2006) dalam bukunya yang berjudul “Tuhan Punya Banyak Nama” menjelaskan kondisi masa depan agama-agama dengan mengatakan bahwa, “Di masa mendatang akan terjadi konvergensi wacana-wacana agama secara gradual sehingga, pada gilirannya, suatu ketika nanti agama-agama akan menjadi lebih persis seperti sekte-sekte Kristen di Amerika Utara atau Eropa saat ini daripada merupakan entitas-entitas yang saling berlawanan dan berseberangan satu sama lainnya”.

Bahkan berdasarkan tren dan wacana keagamaan yang tengah bergulir. Ninian Smart dalam Thoha (2005:143) meramalkan dalam salah satu artikelnya yang berjudul “*Reflections on the Future of Religion*”, agama-agama tengah menuju ke arah pluralisme dalam bentuk sinkretisme (*syneretism*) atau eklektisisme (*eelecticism*). Apapun yang terjadi, pluralisme agama, khususnya “teologi global” (*global theology*), telah menyulut kontroversi yang tajam dan kritik-kritik yang pedas dari kalangan intelektual Barat sendiri. Di antara kritik tersebut, bahwa gagasan ini mirip dengan apa yang secara luas dikenal sebagai “global culture”, “pop culture”, dan “homogenization process”.

Barangkali yang menambah fenomena uniformitas ini semakin jelas adalah, bahwa klaim menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sangat terpuji, seperti kebebasan, toleransi dan persamaan, ternyata yang terjadi adalah justru sebaliknya. Sehingga pluralisme agama di sini telah berubah menjadi sistem keagamaan, bahkan “agama” itu sendiri, yang totaliter, tertutup, eksklusif, dan tak toleran terhadap yang lain. Tidak hanya berhenti sebatas ini saja bahkan selalu cenderung mengeliminir ke-“lain”-nan (*the otherness*) agama-agama lain dan memusnahkannya, atau menjinakkannya paling tidak satu hal yang mendorong sebagian pengkritik untuk mengidentifikasi pluralisme agama ini sebagai bentuk baru “eksklusivisme”. Apapun upaya yang dilakukan John Hiek untuk mematahkan argumen-argumen para pengkritiknya dan untuk mempertahankan pluralismenya, fakta empiris di lapangan yang merupakan ekspresi objektif, praktis dan sosiologis, jelas terlampau kuat untuk disangkal, dan tak mungkin sama sekali bisa dipungkirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, agaknya dapat dikatakan secara mantap bahwa perkembangan gagasan pluralisme agama yang digelindingkan bersama-sama dengan proses globalisasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya, menegaskan kepada kita betapa tingginya hasrat atau kecenderungan gagasan ini untuk memaksakan "keseragaman" atau "uniformitas" pada setiap sistem dan sub-sistem kehidupan tanpa terkecuali.

Pluralisme keagamaan dalam Hindu misalnya diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Oleh karena itu, jika dilihat dari doktrin Weda, maka sumber ajaran Hindu itu adalah tunggal, yaitu bersumber dan bersandar dari yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi*). Akan tetapi, ketika Doktrin itu menyebar dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar pada realitas kehidupan manusia itu sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan beraneka ragam baik dalam tingkatan pemikirannya, tingkat kehidupan sosial ekonomi dan politik maupun lingkungan alamiah di sekitarnya, sehingga aplikasi Hindu di berbagai tempat dan berbagai keadaan akan berbeda sesuai dengan konsep *desa, kala, patra*, dan *desa mawacara*.

Masih berkaitan dengan pluralisme keagamaan dalam Hindu bahwa, sinkretisme mengajarkan semua agama sama saja. Bhagavadgita mengajarkan: "Barang siapa datang kepadaku dengan cara bagaimanapun dan melalui apa saja, Aku dapat memenuhi dia. Mereka berjalan tertatih-tatih dengan susah payah menempuh berbagai jalan, yang kesemuanya berujung kepada Aku". Juga tercatat dalam sejarah, Shri Ramakrisna mendirikan misi Ramakrisna yang mengatakan "kita harus menjadi Hindu dengan orang-orang Hindu, Muslim dengan orang-orang Muslim, Kristen dengan pemeluk-pemeluk Kristen, penganut agama Budha dengan orang-orang Budha. Semua agama adalah jalan bagi perwujudan Tuhan dalam diri manusia" (Daja, 1999). Lebih lanjut Daja mengutip pendapat seorang tokoh Perbandingan Agama, F. Max Muller yang mengakui bahwa semua agama sebagai benar, bahkan juga agama-agama suku adalah benar. Umat manusia sepanjang sejarahnya pernah mengalami masa kanak-kanak, cara berpikirnya pun seperti kanak-kanak. Namun sekalipun demikian, maka segala ucapannya pada masa itu benar juga, bahkan sampai sekarangpun dapat dikatakan, bahwa disana-sini umat manusia itu belum melampaui masa kanak-kanak itu.

Radhakrishna mempropagandakan saling pengertian dan saling tukar menukar pengalaman dalam beragama. Jangan ada satu agama yang mengajarkan hanya padanya sejalan terdapat kebenaran. Menurut Radhakrishna (2003) pusat universum adalah manusia. Hakekat manusia yang paling dalam adalah Tuhan. Itulah kebenaran. Kebenaran ini adalah Tuhan. Semua agama adalah alat, jalan untuk membawa manusia kepada perwujudan sendiri. "*Creeds and dogmas, words and symbols have only an instrumental value*", demikian kata Radhakrishna dalam bukunya "*The Hindu View of Life*" seperti dikutip Daja (1999). Perbedaan agama hanya dalam faktor-faktor historis dan geografis, bukan dalam hakekat.

Tidak ada agama yang mengandung sesuatu yang mutlak, semua agama relative dan instrumentals, alat pencapai Tuhan.

Jika semua umat beragama menyadari dan memahami apa yang dinyatakan Radhakrishna di atas, maka saling percaya (*trust*) akan tumbuh pada masing-masing umat beragama guna menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan (*cohesiveness*) dengan modal *cultural capital* sebagai perekat dalam kehidupan bersama dalam masyarakat menuju yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Agung. Kebebasan mutlak yang diniscayakan oleh teori-teori pluralisme agama itu sendiri merupakan anjuran dan dorongan kuat terhadap kebebasan beragama dan tak beragama atau berateis. Konsiderasi ini, sebagaimana kita lihat, cukup dapat mengantarkan seseorang pada skeptisisme. Skeptisisme merupakan ruh budaya globalisme kini, pada akhirnya menggiring kepada terminasi agama-agama seluruhnya, atau paling tidak kepada penjinakan agama-agama agar tunduk dan membebek pada dominasi dan supremasi "agama global", yakni "pluralisme agama.

Realitas kehidupan yang semakin kompleks seperti sekarang ini memunculkan beragam persoalan yang saling sengkabut. Hal ini menuntut agar semua persoalan yang ada dipecahkan bersama, termasuk oleh agama-agama dan semua penganut agama. Pada titik inilah, pemahaman keagamaan yang pluralis memiliki kontribusi konkret dalam menumbuhkan toleransi dan saling pemahaman sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai tanpa konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman paradigm dialog antaragama untuk membangun perwujudan suatu pandangan teologis yang pluralis dan mendalam. Pandangan semacam ini berangkat dari suatu asumsi bahwa suatu agama secara asli bukan hanya berbeda, tetapi juga bernilai. Dengan demikian, setiap orang beragama akan dapat berinteraksi dengan agama lain dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan secara bersama-sama tanpa harus menimbulkan prasangka atau kecurigaan di antara mereka.

Untuk menghasilkan hubungan inklusif antaragama melalui dialog, ada sepuluh prinsip yang harus dipegangi, yaitu: (1) Tujuan pertama dialog adalah untuk belajar mengubah dan mengembangkan persepsi dan pengertian tentang realitas, dan kemudian berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini, (2) dialog antaragama harus merupakan suatu proyek dua pihak-intern masyarakat suatu agama atau antar masyarakat penganut agama yang berbeda, (3) setiap peserta dialog harus mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan yang sungguh-sungguh, dan sebaliknya, dia juga harus yakin dan percaya, bahwa mitra-mitra dialognya mempunyai ketulusan dan kesungguh-sungguhan seperti yang dia miliki, (4) setiap peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri. Hanya orang Yahudilah, umpamanya, yang dapat dan tepat menjelaskan apa artinya menjadi seorang Yahudi, orang lain hanya dapat mendeskripsikan apa yang dapat dilihat dari luar, (5) setiap peserta dialog harus mengakui dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa mengenai, umpamanya, apa saja hal yang tidak bisa disetujui, (6) dialog hanya bisa dilakukan antara pihak-pihak yang setara- Par Cum Pari. Kalau Hinduisme dianggap atau dinilai inferioritas oleh

Kristen, umpamanya, tidak bakal terjadi dialog, (7) Dialog harus dilaksanakan atas dasar saling percaya, (8) orang-orang yang memasuki arena dialog antar agama, paling kurang harus bersikap kritis, baik kepada diri mereka sendiri maupun terhadap agama yang mereka anut. Mereka yang tidak kritis pada umumnya mempunyai pendirian, bahwa agama yang mereka anut bisa menjawab dan menyelesaikan seluruh masalah dan persoalan yang dihadapi manusia, (9) setiap peserta dialog akhirnya harus mencoba memahami agama mitra dialognya dari dalam. Sebuah agama bukan hanya sebatas apa yang terpikir dikepala, tetapi juga apa yang terasa di lubuk hati, semangat, dan bahkan keseluruhan, baik perseorangan maupun bersama, dan (10) dalam dialog antaragama orang tidak boleh membandingkan idealismenya dengan praktik mitra dialognya. Yang mungkin adalah membandingkan yang ideal dengan yang ideal lainnya atau praktik lainnya.

Dengan tumbuhnya sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, diharapkan dapat menjadi batu pijakan kearah tercapainya kerukunan hidup antarumat beragama, dan juga, masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Sikap pluralis semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan kepada semua elemen masyarakat, dan juga dikembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada, termasuk lewat jalur pendidikan. Dengan demikian, ke depan diharapkan agar lahir sebuah masyarakat yang pluralis, toleran, bermoral, dan beradab.

Pluralisme dan toleransi menjadi tantangan modernitas yang paling nyata. Hal ini sebenarnya tidak menjadi persoalan pada generasi awal, baik bagi umat Islam, Kristen, maupun Yahudi. Generasi Islam awal cenderung lebih toleran jika dibandingkan dengan generasi Islam yang lebih belakangan. Menurut Lewis, sebagaimana dikutip Madjid, semangat toleransi telah diwujudkan dalam kegiatan praktis sehari-hari pada masa-masa awal antara kaum Muslim, Kristen, Yahudi. Meskipun mereka menganut agama yang berbeda, namun mereka dapat membentuk masyarakat tunggal yang didalamnya perkawanan antar pribadi, kemitraan dalam bisnis, hubungan guru-murid dalam kehidupan ilmu pengetahuan, dan bentuk-bentuk kegiatan bersama yang lain berlangsung normal dan bahkan sangat umum.

Kerjasama cultural ini tampak dalam banyak cara. Orang Barat Kristen misalnya, memiliki kamus-kamus biografis yang memperlihatkan dokter-dokter ternama. Meskipun ditulis oleh kaum Muslim, karya ini memasukkan nama dokter-dokter Muslim, Kristen, dan Yahudi tanpa diskriminasi. Dan biografi yang jumlahnya sangat banyak ini, bahkan dapat disusun semacam prosopografi tentang profesi kedokteran untuk menelusuri garis hidup beberapa ratus dokter praktik di dunia Islam. Dari sumber-sumber ini, ada kesan yang sangat jelas mengenai upaya-upaya bersama. Di rumah sakit maupun di tempat praktik pribadi, para dokter yang berasal dari ketiga agama di atas bekerja sama sebagai mitra atau asisten dengan saling membaca karya yang ditulis oleh pihak lain serta saling menerima sebagai murid dan guru. Tidak ditemukan jenis pemisahan umum

yang ditentukan di dunia Kristen Barat pada masa itu atau di dunia Islam pada masa-masa yang belakangan.

Seiring dengan tantangan zaman yang kian kompleks, pluralisme dan toleransi yang pernah terbangun antarkomunitas yang berbeda agama ini juga mengalami tantangan yang serius. Munculnya konflik dengan intensitas dan beragam penyebab telah menjadi tantangan yang serius bagi agama-agama di dunia. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha serius untuk membangun perspektif yang lebih komprehensif tentang pluralisme dan lahirnya kesadaran toleransi.

III. PENUTUP

Pluralisme sebagai sikap yang mengakui dan menghargai keadaan yang plural secara etnis, kebudayaan dan keagamaan tentu sangat diperlukan untuk menciptakan dan memelihara kerukunan antaragama. Menyadari akan hal ini, maka sikap ini harus ditumbuhkan pada diri generasi muda, karena pluralisme di Indonesia akhir-akhir ini diguncang dan di uji oleh berbagai kerusuhan dan kekerasan yang melibatkan sentiment keagamaan. Munculnya persoalan ini tidak terlepas dari penilaian, bahwa pendidikan nasional kita termasuk pendidikan agama telah gagal membentuk insan-insan yang saleh, berbudi pekerti luhur ditengah gancarnya arus globalisasi. Hal inilah yang memunculkan sikap keraguan (skeptis) dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

Pendidikan (agama) akan memenuhi fungsinya dan sekaligus dapat memberikan sumbangan untuk menumbuhkan sikap yang menghargai pluralisme keagamaan jika pendidikan agama dikembalikan pada dasar filosofi eksistensialisme dan esensialisme (fungsionalisme) dengan berpatokan pada empat pilar pendidikan, yaitu (*learning to know*), (*learning to do*), (*learning to live together*) dan (*learning to be*). Dengan berdasarkan pada empat pilar pendidikan tersebut, diharapkan akan dapat melahirkan *civic intelligence* dan *cohesiveness* (rasa persatuan) pada masyarakat berbudaya dengan rasa percaya (*trust*) dan *cultural capital* sebagai alat perekatnya. Sebab suatu masyarakat akan tercerai berai apabila mereka tidak memiliki *cultural capital* yang kuat, karena *cultural capital* tersebut bukan hanya pengetahuan tentang nilai-nilai, tetapi perwujudan nilai-nilai yang diyakini bersama dari sumber yang satu, yaitu Tuhan dalam kehidupan bersama (praksis).

DAFTAR PUSTAKA

- Crapps Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Diolah secara bebas dari buku Robert W "An Introduction, to Psychology of Relegion", oleh A.M. Harjana. Yogyakarta: Kanisius
- Daja Burhanuddin, 1999. "Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi Indonesia dalam Rangka Membangun Manusia SEutuhnya yang Rukun", Makalah. Presentasikan pada Seminar Kerukunan Umat Beragama dan Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi, 14-15 Pebruari di Yogyakarta.
- Hartono Sunaryati, 2000. "*Reformasi Total*". Dalam *Selo Sumarjan (ed) Menuju Tata Indonesia Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hick, John. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*, Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei
- Radhakrisnan, S. 2003. "Religion and Socidety". Diterjemahkan Tim Pnerjemah Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Univewrsitas Hindu Indonesia. *Religion an Society*. Cetakan I, Edisi Bahasa Indonesia, Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan kebudayaan UNHI bekerjasama derngan penerbit Widya Dharma.
- Thoha, Anis Malik, 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspetif Kelompok Gema Insani.

Kehidupan yang penuh makna idaman semua insan. Untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah sebab di negeri ini beragam masalah muncul setiap saat. Berbagai keluhan datang menambah suasana semakin tidak nyaman. Skeptisisme realita sosial masyarakat semakin berkembang mengikuti perkembangan arus globalisasi.

Fakultas Dharma Acarya Program Studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar menerbitkan prosiding hasil Seminar Nasional Pendidikan Agama dan Budaya (SEMAYA I) yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 18 September 2015 dengan tema: "Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realita Sosial Masyarakat."

Berbagai pandangan, ide, dan solusi dituangkan dalam bentuk makalah. Ada sebanyak 37 makalah yang membahas masalah tersebut, diantaranya:

1. Pendidikan dan Pembangunan Peradaban Rohani, ditulis oleh Prof. Drs. I Ketut Widnya, MA., M.Phil., Ph.D
2. Pendidikan Agama Hindu di Tengah Modernitas Sosio-Budaya Bali Sebuah Gagasan Etnopedagogi, ditulis oleh Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si
3. Peran Pendidikan Agama dan Budaya Dalam Menjawab Skeptisisme Realita Sosial Masyarakat, ditulis oleh Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si
4. Peran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realitas Sosial Masyarakat Modern, ditulis oleh Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.D.Phil
5. Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realita Masyarakat, ditulis oleh Prof.Dr.H. Mahmud, M.Si

Berbagi materi, waktu, dan tenaga adalah hal yang sudah biasa pada jaman ini di masyarakat, tetapi berbagi ide, pengalaman mengenai pendidikan agama dan budaya untuk menjawab skeptisisme realita sosial masyarakat dapat dibaca dalam prosiding hasil seminar ini dan dapat digunakan sebagai sebuah renungan.





PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: Ihn.01/9/PP.00.9/3073/2015

DIBERIKAN KEPADA

Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.

Sebagai
Pemakalah

Dalam Seminar Nasional Agama dan Budaya (SEMAYA I) yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar bekerjasama dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan dilaksanakan pada tanggal 18 September 2015.

Denpasar, 18 September 2015

Panitia Pelaksana

Ketua

PANITIA



FAKULTAS DHARMA ACARYA
IHDN DENPASAR

Sekretaris

Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag
NIP. 19640223 199203 2 004

I Made Arsa Wiguna, SST.Par., M.Pd.H
NIP. 19830301 201101 1 007

Mengetahui



Dekan Fakultas Dharma Acarya
IHDN Denpasar

Dr. Drs. Nyoman Linggih, M.Si.
NIP. 19561231 197903 1 037